

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Paham baru yang timbul akibat Perang Kemerdekaan Amerika pada tahun (1776) dan Revolusi Prancis pada tahun (1789), banyak berpengaruh pada rakyat yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan. Hal ini terjadi diberbagai negara, baik di Eropa, Asia, maupun di Afrika pada abad ke-18. *Declaration of Independence* yang disusun oleh *Thomas Jefferson* tanggal 4 Juli 1776, menimbulkan Perang Kemerdekaan Amerika, karena di dalamnya berisi tentang *liberalism* dan *human rights*. Liberalisme berarti kebebasan terhadap individu. Sedangkan *Human Rights* berarti paham hak-hak manusia. Inilah yang disebut paham baru, yang banyak berpengaruh terhadap ketidakadilan, kekejaman, pemerasan, dan penindasan.

Mula-mula paham baru ini dikemukakan oleh filosof-filosof Prancis, kemudian berkembang di Amerika; setelah kemerdekaan selesai, kemudian dibawah oleh para prajurit Prancis yang berjuang dalam Perang Kemerdekaan Amerika. Prajurit Prancis ini dibawah kepemimpinan jenderal *Lafayette*, setelah perang selesai terus kembali kenegaranya dan memperkenalkan tentang paham baru itu kepada rakyat Prancis. Akibatnya, rakyat Prancis mulai tergerak untuk menentang berbagai masalah yang dirasakan tidak benar adanya kepincangan-kepincangan yang ditimbulkan oleh penguasa atau rajanya. Inilah salah satu akibat dari meletusnya Revolusi Prancis. Situasi di negara Prancis pada abad ke-18, diliputi suasana yang serba tidak adil, rakyat hidup dalam suasana kekuatan

dan menderita. Oleh karena itu, Revolusi Prancis meletus untuk menentang *otokrasi*, *feodalisme*, dan *absolutisme*, untuk menciptakan prinsip-prinsip *demokrasi* dalam menyusun masyarakat baru yang berdasarkan *liberte*, *egalite*, dan *fraternite* (kemerdekaan, kenersamaan, hak, dan persaudaraan).

keadaan di Amerika Serikat pada masa Perang Kemerdekaan Amerika dan keadaan di Prancis pada masa revolusi Prancis, dapat dikatakan sama dengan keadaan di Indonesia pada akhir abad ke-19. Hal ini semua persis kaum pelajar Indonesia. Di samping itu kaum pelajar sebagian besar masih banyak berfikir secara politik kolonial Belanda membuat kaum pelajar untuk mendukung jalannya pemerintah kolonial itu. Sekalipun dalam politik Etis (Balas Budi) yang pernah dijadikan alasan kuat oleh kaum liberal dalam perdebatan di parlemen adalah untuk meningkatkan taraf hidup bagi rakyat di negeri jajahan.

demikian bahwa Belanda mendirikan sekolah-sekolah di *Nederlansch indie* (*Hindia Belanda*) dengan sangat hati-hati. *Feodalisme* tetap dihidupkan, karena golongan bangsawan diharapkan dapat membantu jalannya pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, golongan bangsawan mendapat kemudahan-kemudahan dalam mengikuti pendidikan di sekolah. Kehidupan adat yang kolot, keterbelakangan, dan kebodohan, juga dipertahankan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kondisi yang demikian itu, memudahkan pemerintah kolonial untuk memerintah yang menguasainya. Inilah sebabnya pemerintah kolonial Belanda sangat membatasi anak-anak orang biasa masuk sekolah karena pendidikan di sekolah dengan sistem Barat akan menimbulkan pandangan dan akibat yang cukup luas. Pendidikan sistem Barat, berarti rakyat akan menjadi cerdas dan

mengerti tentang pergolakan di dunia internasional. Rasa harga diri dan kesadaran nasional akan timbul sehingga akan dapat mengobarkan perasan *anti-kolonialisme* dan *imperialisme*.

Sifat pendidikan ini adalah *dinamis* dan *kreatif* yang ditunjang dengan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, orang-orang Indonesia yang telah mendapatkan pendidikan sistem Barat memiliki wawasan yang cukup luas dan pandangan jauh ke depan. Berbeda sekali dengan pendidikan adat yang kolot, yang sebagian besar terikat dengan tradisi-tradisi setempat. Pendidikan adat yang terikat tradisi ini sifatnya *pasif* dan *statis*, sehingga mengakibatkan masyarakat berpandangan sempit dan tidak mengenal kemajuan zaman. Pendidikan semacam ini, banyak dilakukan oleh bangsa Indonesia sebelum masuknya pendidikan sistem Barat.

Orang-orang Indonesia sedikit banyak telah mengetahui masalah itu, melalui membaca dan belajar yang diperoleh dari sekolah-sekolah dengan sistem pendidikan Barat. Sekalipun orang-orang Indonesia yang telah mendapatkan pendidikan dengan sistem Barat tersebut belum banyak, namun Belanda telah menaburkan benih yang segera tumbuh, akhirnya dapat menumbuhkan kehidupan penjajah Belanda itu sendiri. Memang tidak semuanya orang-orang Indonesia yang telah berpendidikan sistem Barat itu, mempunyai rasa kesadaran nasional. Jumlah yang sadar rasa harga diri dan sadar rasa kenasionalannya itu, semakin lama semakin banyak. Hal ini disebabkan karena setiap tahun banyak pula yang berhasil menamatkan pendidikan sistem Barat.

Masuknya pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, menjadi langkah pertama dalam menentang keterbelakangan dan kebodohan. bangkitnya rasa harga diri dan rasa kesadaran nasional, juga melalui bidang pendidikan. Hal ini disadari oleh pihak penjajah, terutama orang-orang Belanda yang beraliran liberalisme.

Sehingga sangat disayangkan, bahwa perjuangan R.A. Kartini belum berhasil sesuai yang diharapkan, ternyata kehidupan adat dan tradisi pada masa itu sangat mengganggu dan sebagai rintangan yang sulit untuk dihindarkan. R.A. Kartini terpaksa harus mengikuti kehendak orang tuanya, yaitu harus berkeluarga dan sendirinya tidak dapat ditolakny, mengingat jiwa kewanitaan masih harus tunduk dalam lingkungan adat yang masih kolot itu.

Kartini dilahirkan di Jepera, 21 April 1879 dan wafat pada tanggal 17 September 1904. Pada masa Kartini itu, memang cukup beraat perjuangan yang mengarah kepada cita-cita nasional. Kaum pria pun pada masa tersebut belum berhasil menyusun organisasi yang bersifat nasional. Terlebih untuk langsung bergerak dalam bidang politik, sungguh banyak memakan menanggung resiko yang sangat berat. Golongan pelajar yang telah maju sejak tahun 1851 adalah Sekolah Dokter Jawa. Pada mulanya sekolah ini, hanya di khususkan untuk menghasilkan *Juru Kesehatan*, yang mempunyai keahlian *mencacar*. kemudian diubah namanya menjadi *mantri cacar*. Sekolah Dokter Jawa ini, berada didalam sebuah rumah sakit militer, yaitu *Hospitaalweg Weltevreden*.

Perkembangan Sekolah Dokter Jawa ini, makin lama makin pesat, sehingga namanya diubah menjadi STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsch Artsen*). Para pelajar STOVIA ini, ada yang tinggal di dalam asrama, tetapi ada

pula yang tinggal di luar asrama. Padahal mereka terdiri dari berbagai suku bangsa. Sejak itulah perasaan untuk bersatu sudah mulai dirintis, sebagai contoh pada tahun 1915 telah berhasil mendirikan organisasi kepemudahan, yang anggota-anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda Jawa. Organisasi ini bernama *Tri Koro Dharmo*. Meskipun organisasi ini didirikan oleh pemuda Jawa, tetapi tidak menutup kemungkinan masuknya pemuda-pemuda dari luar Jawa. Apabila kita teliti lebih jauh lagi, sebenarnya jauh sebelum berdirinya Tri Koro Dharma, sudah ada organisasi yang lebih bersifat nasional, yaitu *Budi Utomo* yang berdiri tanggal 20 Mei 1908 di dalam gedung STOVIA tersebut.

Upaya untuk mewujudkan organisasi tersebut, maka diadakan rapat non-formal dengan menggunakan tempat di ruang anatomi STOVIA. Rapatnya tidak secara terus-menerus, tetapi sejak tanggal 17 Mei 1908 telah dimulai. Sebagaimana biasa, rapat selalu diadakan dalam waktu senggang tidak ada kegiatan belajar. Sampai pada tanggal 20 Mei 1908, rapat nonformal itu baru dapat dihasilkan suatu bentuk organisasi yang telah lengkap dengan susunan pengurusnya. Organisasi yang baru didirikan itu diberi nama *Boedi Oetomo*, arti Budi Utomo adalah suatu *perbuatan baik atau luhur*. Nama ini yang dikemukakan M. Soeradji dengan mengaitkan kata-kata R. Soetomo yang diucapkan dalam bahasa Jawa sebagai berikut, *Puniko satunggaling padamelan sae serta nelakaken Budi Utami* (Ini suatu perbuatan baik dan menunjukkan sifat luhur).

Hal tersebut terbukti bahwa sejak berdirinya Budi Utomo banyak berdiri organisasi yang bersifat nasional. Sebagian besar organisasi yang tidak langsung bergerak dalam bidang politik, pada akhirnya juga bergerak dalam bidang politik.

Seperti Sarekat Islam dan Budi Utomo, sekitar tahun 1928 tidak dapat tinggal diam melainkan ikut pula bergerak dalam bidang politik. Sekalipun dalam tubuh Sarekat Islam sendiri ada perbedaan pendapat, sehingga usaha untuk menentang politik kolonial Belanda tetap terus berjalan. Sedangkan Budi Utomo atas usaha dr. Seotomo (setelah kembali dari Negeri Belanda) akhirnya difusikan (dilebur) dan digabung dengan *Persatuan Bangsa Indinesia* (PBI), akhirnya diberi nama *Partai Indonesia Raya* (Parindra). Peleburan tersebut terjadi pada tahun 1935, setelah terjadi Kongres Budi Utomo di Solo.

Jelaslah bahwa timbulnya pergerakan nasional di Indonesia ditentukan dari dalam negeri sendiri. Faktor yang timbul dari dalam negeri lebih menentukan disbanding faktor yang datang dari luar. Faktor yang datang dari luar hanya berfungsi sebagai suatu hal yang mempercepat proses, seperti pengeruh paham baru yang datang dari Amerika Serikat, Prancis, Cina, India, Turki dan sebagainya. Paham baru itu dapat diketahui dari berbagai suku pelajaran sejarah atau dari berbagai media massa yang berhasil dibaca oleh golongan intelektual.

Bangsa-bangsa di Asia, khususnya bangsa Indonesia mulai sadar bahwa kulit putih yaitu Belanda pada suatu saat juga akan dikalahkan oleh bangsa Indonesia. Itulah sebabnya, usaha untuk menghimpun organisasi dalam bentuk pergerakan nasional sangat penting. Rasa harga diri dan kesadaran nasional bertambah kuat, sehingga pada awal abad-20 bermunculan organisasi yang bersifat nasional.

Indische Vereeniging didirikan di negeri Belanda oleh para mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut pendidikan diberbagai Universitas. Pada tahun

1908, nama Indonesia untuk pertama kalinya di gunakan oleh Perhimpunan Indonesia. Perhimpunan Indonesia adalah organisasi yang didirikan oleh pelajar-pelajar Indonesia di negeri Belanda. Organisasi ini awalnya bernama *Indische Vereeniging*. Tetapi pada tahun 1922 nama itu diganti menjadi *Indonesische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia), Pada waktu itu masih banyak diucapkan dengan bahasa Belandanya. Selanjutnya dicari kata-kat yang tidak berbau penjajahan sama sekali yaitu pada tahun 1925 digunakan sebutan dengan bahasa nasional sendiri dengan nama *Perhimpunan Indonesia*.

Para pahlawan kita, seperti Ki Hajar Dewantara, Budi Utomo, dan DR. Mohammad Hatta, turut memopulerkan istilah Indonesia untuk mengimbangi istilah 'Hindia Belanda' yang dipakai oleh pemerintah kolonial Belanda saat itu. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tanggal 28 Oktober 1928, Kongres Pemuda II di Jakarta menggugulkan nama Indonesia untuk mempersatukan pulau-pulau di Nusantara.

Peristiwa sejarah Sumpah Pemuda merupakan suatu pengakuan dari pemuda-pemudi di Indonesia yang mengikrarkan satu tanah air,sau bangsa, dan satu bahasa. Sumpah Pemuda di bacakan pada tanggal 28 Oktober 1928 hasil rumuan dari Kerapatan Pemuda-Pemudi atau Kongres Pemuda II Indonesia yang hingga kini setiap tahunnya diperingati sebagai hari Sumpah Pemuda. Kongres Pemuda II dilaksanakan tiga sesi di tiga tempat berbeda oleh organisasi Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI) yang beranggotakan pelajar dari seluruh wilayah Indonesia. Kongres tersebut dihadiri oleh berbagai wakil oerorganisasi kepemudaan yaitu Jong Java, Jong Batak, Jong Celebes, Jong

Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, dsb serta pengamat dari pemuda tiong hoa seperti Kwee Thiam Hong, John Lauw Tjoan Hok, Oey Kay Siang dan Djien Kwie.

Sebagai putera puteri Indonesia sudah seharusnya kita mengingat, menghormati, mengenang, mengahayati, hari sumpah pemuda. Mungkin sebagian pemuda dari kita ada yang ingat, tetapi ada juga yang lupa. Kita harus mengenal para pahlawan kita, bagaimana sumpah pemuda bisa terjadi, dan pada tanggal berapa sumpah pemuda diikrarkan.

Tentunya sebagai pemuda-pemudi Indonesia kita harus bisa melakukan sesuatu yang lebih, minimal bagi diri sendiri misalnya kita ingat kapan hari Sumpah Pemuda itu. Dan menghormati hari Sumpah Pemuda paling tidak bisa diwujudkan dengan kegiatan yang lebih bermakna yang berkaitan dengan Sumpah Pemuda.

Dalam Sumpah Pemuda itu banyak terkandung kejiwa para pahlawan yang senantiasa memperjuangkan semangat jiwa muda, tetapi masih banyak juga yang belum memahami apa itu nilai sumpah pemuda bahkan zaman yang modern sekarang ini, banyak siswa-siswi yang ada di SMA N 1 Kotamobaguyang masih kurang tahu tentang nilai sumpah pemuda, dengan latarbelakang masalah diatas dapat dirumuskan sebuah judul penelitian “**Internalisasi Nilai Sumpah Pemuda 1928 Melalui Pembelajaran Sejarah Dan Hubungannya Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa kurang kreatif dan aktif dalam belajar.
2. Siswa bosan dan kurang berminat dalam proses pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa pada mata pembelajaran sejarah masih relatif rendah yang dilihat pada hasil raport, nilai semester dan nilai yang menunjang dalam penilaian hasil belajar.
4. Siswa dalam proses belajar mengajar kurang memperhatikan sehingga hasil belajar siswa rendah.
5. Siswa kurang memahami nilai-nilai Sumpah Pemuda 1928.
6. Dalam pembelajaran sejarah masih kurang penanaman (internalisasi) nilai perjuangan terhadap siswa-siawa di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mempersingkat ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada 2 poin :

1. Siswa kurang memahami nilai-nilai Sumpah Pemuda 1928.
2. Dalam pembelajaran sejarah masih kurang penanaman (internalisasi) nilai perjuangan terhadap siswa-siawa di sekolah

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat diuraikan permasalahan pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah Internalisasi Nilai Sumpah Pemuda 1928 dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?
2. Apakah ada hubungan Internalisasi Nilai Sumpah Pemuda 1928 terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak di capai dalam penlitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah Internalisasi Nilai Sumpah Pemuda 1928 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan Internalisasi Nilai Sumpah Pemuda 1928 terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk membantu wawasan dalam melaksanakan pembelajarana sejarah lebih khususnya tentang Internalisasi Nilai Sumpah Pemuda 1928 Melalui Pembelajaran Sejarah Dan Hubungannya Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu.

2. Bagi Guru

Untuk mengetahui sejauhman usaha dalam membelajarkan pembelajaran sejarah tentang Internalisasi Nilai Sumpah Pemuda 1928 Melalui Pembelajaran

Sejarah Dan Hubungannya Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1
Kotamobagu.

3. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan agar lebih memperhatikan dan mengontrol pelaksanaan pembelajaran sejarah.